

Satyadvayavatara: Mengenal Gerbang Menuju Dua Kenyataan
(The Entrance to the Two Realities)
oleh Atisa Dipamkarasrijnana

Homage to the Great Compassion!

Sujud Pada Mahakaruna!

1.

*The dharma taught by the Buddha,
Teaches accurately the two realities:
The conventional reality of the world, and
The ultimate reality as it is.*

Dharma yang dibabarkan oleh Buddha,
Secara tepat mengajarkan dua kenyataan;
Kenyataan konvensi dunia dan
Kenyataan akhir sebagaimana adanya.

2.

*The conventional is of two kinds:
A false kind, and a correct kind.
The false kind is two-fold: the moon in water,
And the reasonings of faulty philosophy.*

Kenyataan konvensional ada dua jenis:
Jenis yang keliru dan yang tepat.
Jenis yang keliru ada dua macam: bulan di permukaan air,
Dan logika-logika dari filosofi yang keliru.

3.

*We hold correct conventional reality to be
The phenomenon which arises and perishes, and
Is capable of producing effects, and
Is satisfactory only when left unanalysed too deeply.*

Kita berpegangan bahwa kenyataan konvensional adalah
Fenomena apa pun yang timbul dan hilang, yang
Dapat menimbulkan dampak, dan
Dapat diterima hanya jika tidak dianalisa terlalu mendalam.

4.

*There is only singular ultimate reality;
Although others maintain it to be of two kinds;
But if ultimate-nature (dharmatā) is not established whatsoever,
Why would there be two, or three, or more?*

Hanya ada satu kenyataan akhir;
Meskipun orang lain bersikukuh ada dua jenis:
Tetapi jika *dharmatā* sama sekali tidak dapat ditunjuk,
Mengapa bisa ada dua, tiga, atau lebih?

5.

*One does use conventional words to show this,
Such as it is non-arising and non-perishing,
But in the mode of undifferentiated ultimate reality.
There is no subject as basis and no essential nature as object.*

Kita dapat menggunakan kata-kata konvensional untuk menunjukkan ini,
Seperti tidak timbul dan tidak hancur.
Tetapi di dalam kenyataan akhir yang tidak bisa dibeda-bedakan,
Tidak ada subjek sebagai landasan dan tidak ada sifat keberadaan sebagai objek.

6.

*Differentiation in emptiness itself
Has not the slightest possibility of existing.
And when one realizes this non-conceptually,
Conventionally it is described as "Seeing Emptiness".*

Pembedaan dalam *shunyata* itu sendiri
Sama sekali tidak mungkin ada.
Dan ketika kita mengerti ini secara nonkonseptual,
Secara konvensional ini disebut "Melihat *Shunyata*."

7.

*In the sutras on profound emptiness, it is said
That no-seeing is itself seeing, and
In this there is neither seeing nor seer,
All things at rest, no beginning no end.*

Dalam sutra-sutra mengenai *shunyata* yang dalam, dikatakan
'Tidak melihat' itu dengan sendirinya 'melihat,' dan
Dalam ini, tidak ada penglihatan maupun penglihat,
Semuanya geming, tidak ada awal, tidak ada akhir.

8.

*Substance and non-substance are rejected;
There is no conceptualization, no basis for it;
There is no abiding and no place to abide;
No coming, no going; and no simile for it.*

Substansi dan nonsubstansi keduanya ditolak;
Tidak ada konseptualisasi, tidak ada landasan untuk itu;
Tidak ada yang bersemayam dan tidak ada tempat untuk bersemayam;

Tidak datang, tidak pergi, dan tidak ada yang bisa dibuat perumpamaan untuk itu.

9.

*It is inexpressible and unseeable;
It is changeless and unconditioned.
When a yogi realizes this, he destroys
The obscuration of his afflictions and of his knowledge.*

Itu tak terungkapkan dan tak dapat dilihat;
Tidak berubah-ubah dan tanpa terkondisi.
Ketika seorang yogi dapat merealisasikan hal ini, dia menghancurkan
Halangan *klesha* dan halangan pengetahuannya.

10.

*Buddhist speak of two types of perception:
Direct and inferential perception.
But to say that Emptiness is realised by either
Is a delusion which does not see clear enough.*

Buddhadharma mengenal dua jenis persepsi:
Persepsi langsung dan persepsi yang disimpulkan.
Tetapi mengatakan *shunyata* dapat diketahui melalui salah satu dari itu
Adalah suatu delusi yang tidak melihat secara jernih.

11.

*If it is so, then even the non-Buddhist and the Sravakas—
To say nothing of the Vijnanavadins—
Would arrive at realizing True-nature,
Which of course, emptiness does not contradict the Madhyamikans.*

Jika memang demikian, maka para Tirthika dan Sravaka—
Apalagi para Vijnanavadin—
Mestinya sudah dapat mengerti sifat keberadaan baku yang sesungguhnya,
Dan tentunya, *shunyata* tidak bertolak belakang dengan cara pandang Madhyamika.

12.

*And consequently all schools would be in agreement,
Because they all weigh things with valid reasoning;
However, since their reasonings are not in agreement,
Would not the True-nature, which they see logically,
Necessarily be as many as there are reasonings?*

Sebagai konsekuensi dari itu, semua tradisi akan sepakat,
Karena mereka semua menilai segala sesuatu dengan logika yang valid;
Tetapi, karena logika-logika mereka tidak sepaham,
Tidakkah sifat keberadaan sesungguhnya yang mereka lihat secara logis,
Akan ada sama banyaknya dengan jumlah logika-logika tersebut?

13.

*Therefore there is no need to speak of
Direct and inferential perception in reference to emptiness.
The masters have spoken like this
Merely to refute the non-Buddhist opponents.*

Oleh karena itu, tidaklah perlu berbicara tentang
Persepsi langsung maupun persepsi yang disimpulkan sehubungan dengan *shunyata*.
Para guru hanya menerangkannya seperti itu,
Semata-mata untuk menyanggah para Tirthika.

14.

*It is clearly stated in the scriptures
That one cannot apprehend emptiness,
With neither conceptual nor non-conceptual mind.
The great master Bhavaviveka said this.*

Telah dinyatakan dengan jelas dalam kitab-kitab ajaran
Bahwa seseorang tidak dapat mengerti *shunyata*,
Baik dengan cita konseptual maupun nonkonseptual.
Guru besar Bhavaviveka telah berkata demikian.

15.

*How then does one apprehend emptiness?
This was clarified by Nagarjuna, who
Was prophesied by Buddha himself
And who saw the truth of Dharmata,
As it was further clarified by his student Chandrakirti.
One gains insight into the Dharmata—true nature
Through the tradition coming from them.*

Lalu bagaimanakah seseorang mengerti *shunyata*?
Hal ini diklarifikasi oleh Nagarjuna
Yang telah diprediksi oleh Buddha sendiri
Dan yang telah melihat kenyataan dari *Dharmata*,
Karena juga sudah diklarifikasi lebih lanjut oleh murid beliau, Chandrakirti,
Seseorang dapat memperoleh wawasan mendalam akan *Dharmata*
Dengan mengikuti ajaran tradisi yang bersumber dari mereka.

16.

*As for all the sayings in
The eighty-four thousand collections of the Teaching,
They all come down to and focus on this True-nature;
All other meditations are practiced to supplement it;
For realization of emptiness brings final liberation.*

Mengenai semua ajaran yang terdapat dalam
Delapan puluh empat ribu kumpulan ajaran,
Itu semua menuju dan mengarah pada *Dharmata* ini;
Semua jenis meditasi lainnya dijalankan untuk mendukung hal ini;
Karena mengerti *shunyata* membawa pembebasan sempurna.

17.

*However, if one ignores the valid conventional level of truth
While meditating on profound emptiness,
One will mishandle conventional truths such as
Good and bad, cause and effect, etc.
And will suffer in this and future lives.*

Akan tetapi, jika seseorang mengabaikan kenyataan konvensional yang valid
Sambil menumbuhkembangkan realisasi *shunyata* yang mendalam,
Dia akan keliru dalam menanggapi kenyataan konvensional, misalnya:
Baik dan tidak baik, sebab dan akibat, dsb.
Serta akan menderita di kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang.

18.

*To practise with insufficient learning
Will not produce realization of the final meaning of emptiness.
Also, people who make no effort to gain merit
Become lost to the world of negativity.*

Menjalankan praktik tanpa pembelajaran yang memadai
Tidak akan menghasilkan pengertian sempurna tentang *shunyata*.
Begitu juga, orang-orang yang tidak berupaya mengumpulkan daya kebajikan
Akan tersesat dalam dunia yang penuh kenegatifan.

19.

*For when men of little insight are mistaken
In how they view Emptiness, they will perish.
As it was thusly put by the Master Candrakīrti:*

Karena ketika orang-orang yang berwawasan terbatas
Keliru memahami *shunyata*, mereka akan binasa.
Sebagaimana dinyatakan oleh Guru Candrakirti.

20.

*“Relative Reality acts as the Means;
From the Means arises the Ultimate Reality.
Whoever does not know the difference between the two,
And understands them wrongly, falls into the lower realms of being.”*

“Kenyataan Terkait berfungsi sebagai Upaya;
Dari Upaya, muncullah Kenyataan Akhir.

Siapa pun yang tidak tahu perbedaan di antara keduanya,
Dan memahami itu secara keliru, akan terjatuh ke alam-alam rendah.”

21.

*If one does not rely upon conventional truth,
One will not gain insight into ultimate truth.
Without ascending the steps of (understanding) valid conventional truth,
It is impossible to enter into
The mansion of perfect understanding.*

Tanpa mengandalkan kenyataan konvensional,
Seseorang tidak akan memperoleh wawasan tajam mengenai kenyataan akhir
sebagaimana adanya.
Tanpa semakin maju (pengertiannya) mengenai kenyataan konvensional yang valid,
Tidaklah mungkin memasuki
Kediaman agung pengertian sempurna.

22.

*If we look for the true nature of the objects
Appearing on the conventional level of truth,
We find nothing whatsoever.
This not finding of the unfindable
Is the experience of the ultimate truth,
The Dharmata pure since the beginning.*

Jika kita mencari sifat keberadaan dari objek-objek
Yang tampak di level kenyataan konvensional,
Kita tidak akan menemukan apa pun sama sekali.
Tidak ditemukannya sesuatu yang tak dapat ditemukan
Adalah pengalaman kenyataan akhir,
Dharmata adalah murni sejak semula.

23.

*Things existant on the conventional level
Are established as they appear,
Because of their causes and conditions.
If it is not correct that they are so established,
Then, who created the moon's reflection in water?*

Segala sesuatu yang ada di level konvensional
Dinyatakan ada sewaktu itu muncul,
Dikarenakan ada sebab-sebab dan kondisi-kondisi untuk itu.
Jika tidak benar bahwa itu adanya seperti itu,
Lalu, siapakah yang menciptakan pantulan bulan di permukaan air?

24.

*Therefore all appearances do exist
Produced by their various causal connections.
For if they were cut off from this stream of conditions,
They could never emerge even as Relative Reality.*

Oleh karena itu, semua penampilan memang ada
Dihasilkan dari berbagai hubungan bersebab.
Karena jika rentetan kondisi-kondisinya terpangkas,
Itu tak mungkin dapat muncul meski berupa Kenyataan Terkait.

25.

*Therefore, if one's view is unobscured,
And one's practice has been very pure
One will not stray far from the path,
And will ascend to the highest state.*

Oleh karena itu, jika pandangan seseorang tidak terhalangi,
Dan praktiknya sangat murni
Dia tidak akan menyimpang jauh dari jalan,
Dan akan maju menuju keadaan tertinggi.

26.

*Life is short and many the kinds of knowledge;
Let him who knows not even his own life's span
Choose only from his purest desires
As the swan strains milk from water.*

Hidup ini singkat dan begitu banyaknya jenis pengetahuan;
Agar dia, yang bahkan tidak tahu berapa lama masa hidupnya,
Haruslah bisa memilih di antara yang benar-benar menjadi aspirasinya
Seperti halnya angsa yang bisa menyaring hanya susu dari campurannya dengan air.

*Poorly done as this editing of the Two Realities is
By deluded men of nearsighted vision like me;
Nonetheless it is based on the word of my Gurus,
And is the presentation of Two Realities of Nagarjuna's system.*

Suntingan mengenai Dua Kenyataan ini dilakukan dengan serba kekurangan
Oleh seseorang yang berpandangan sempit seperti saya;
Tetapi ini didasari kata-kata Guruku,
Dan merupakan penyajian Dua Kenyataan menurut tradisi Nagarjuna.

*Even though nowadays people do have faith,
This text which was made for the King of Suvarnavarsha,
Should be taken and examined thoroughly,
Not just with faith and devotion alone.*

Meskipun zaman sekarang orang-orang mempunyai keyakinan,
Teks yang ditulis untuk Raja dari Suwarnadwipa ini,
Seyogianya dicamkan dan dianalisa secara saksama,
Tidak sekadar didasari keyakinan dan bakti semata.

*The King of Suvarṇadvīpa, Gurupāla, sent
Bhikṣu Devamātī to me, and at his behest,
I composed this “The Entrance to the Two Realities”
Contemporary scholars may judge it for themselves.*

Raja dari Suwarnadwipa, Gurupala, mengirim
Biksu Devamati untuk menghadap saya, dan atas permohonannya,
Saya menyusun teks “Mengenal Gerbang Menuju Dua Kenyataan” ini
Para cendekiawan masa kini bisa menilainya sendiri.

*[This] completes The Entrance to the Two Realities composed by the master
Dīpaṃkaraśrījñāna. The paṇḍitā himself and the Lotsawa Gyatsōn Senge translated and
edited it.*

Demikianlah teks “Mengenal Gerbang Menuju Dua Kenyataan” yang ditulis oleh Guru
Dipamkarasrijnana. Pandita Dipamkarasrijnana sendiri dan Lotsawa Gyatsōn Senge yang
menerjemahkan dan menyuntingnya.

S U M B E R :

1. **“The Complete Works of Atiśa,”** translated and annotated by Richard Sherburne, S.J. Aditya Prakashan. New Delhi. 2000.
2. **“Atiśa and Buddhism in Tibet,”** compiled and translated by Doboom Tulku and Glenn H. Mullin. Publisher: Tibet House, New Delhi.
3. **“Atiśa’s Introduction to the Two Truths, and Its Sources”** by Lindner, C.H.R., Journal of Indian Philosophy, 9, 2, June 01, 1981.
4. **“Entrance to the Two Realities”** by Atiśa Dīpaṃkaraśrījñāna, by Will May, Buddhist Open Online Translations, BOOTL.org.

*Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juni 2019.*